

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Personal hygiene* adalah upaya seseorang untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan dirinya. *Personal hygiene* terdiri dari beberapa macam, yaitu *hand hygiene*, *body hygiene*, *oral care*, *special hair application*, dan *clothes hygiene*. Manfaat merawat *personal hygiene* antara lain, mencegah penyakit, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan keindahan. Semakin baik *personal hygiene* seseorang, maka akan semakin terhindar dari penyakit, terutama penyakit kulit. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh *Personal hygiene* yang buruk adalah skabies.<sup>(1,2)</sup>

Skabies, atau disebut juga *the itch*, *sky-bees*, *pamaan itch*, *seven year itch*, kudis, gudik, atau buduk, adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh kutu parasit *Sarcoptes scabiei var hominis*. Gejala skabies antara lain gatal terutama pada malam hari, mengenai sekelompok orang dalam daerah lingkungan yang padat, serta lesi berupa papul, vesikel, atau pustula pada sela-sela jari, lipatan kulit yang tipis, hangat, dan lembab yang merupakan tempat predileksi penyakit ini.<sup>(3,4,5)</sup>

Kasus endemi skabies pada umumnya terjadi di lingkungan dengan populasi hunian tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, misalnya perkampungan padat penduduk, asrama, dan juga Pondok Pesantren (ponpes). Skabies sering disebut sebagai penyakitnya anak pesantren atau santri dengan alasan karena santri suka saling tukar atau saling pinjam pakaian satu sama lain, seperti baju, handuk, sarung, bantal, guling dan juga kasur, sehingga kebiasaan tersebut menjadi faktor penyebab mudahnya penularan skabies dari satu santri kepada santri yang lainnya.<sup>(6)</sup>

Menurut data *World Health Organization* (WHO), angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang didunia. Menurut data

*International Alliance for the Control of Scabies Consensus Criteria for the Diagnosis of Scabies* tahun 2020, skabies diperkirakan mempengaruhi sekitar 150–200 juta orang di seluruh dunia dengan perkiraan 455 juta kasus insiden tahunan. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RI) prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2017 adalah 6% dari total populasi di Indonesia. Berdasarkan laporan Departemen kesehatan (Depkes) RI pada tahun 2007, terdapat 14.798 ponpes dengan prevalensi skabies cukup tinggi di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan kejadian skabies cukup tinggi pada ponpes berkisar 36,6% - 72,2%. Nurhidayat dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Jawa Barat merupakan daerah dengan kejadian skabies tertinggi di Indonesia. <sup>(5,7,8,9,10,11)</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi kejadian skabies diantaranya adalah usia, jenis kelamin, higienitas pribadi yang buruk, pengetahuan yang rendah, kontak dengan penderita, kelembaban, dan kepadatan hunian yang tinggi. Skabies umumnya terjadi pada kelompok rentang usia 12-14 tahun dan prevalensinya lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Akmal dan kawan-kawan yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih rentan terinfeksi skabies dengan prevalensi 58% dibandingkan perempuan, yaitu 42%. Menurut Rohmawati, tingkat prevalensi skabies lebih tinggi terjadi pada anak dengan rentang usia 12-17 tahun. <sup>(12,13,14)</sup>

Penularan skabies dapat terjadi secara langsung melalui kontak dari orang ke orang, dan dapat juga secara tidak langsung, seperti melalui barang-barang yang biasa digunakan bersama, seperti handuk, pakaian, dan spre. Oleh sebab itu, *personal hygiene* berperan dalam penularan penyakit ini. Berdasarkan penelitian Sari Yunita pada tahun 2015, *personal hygiene* memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2015. Hasil penelitian Sari Yunita ini didukung juga dengan penelitian Sa'adatin et al yang menjelaskan bahwa *personal hygiene* (OR=2,934)

dengan  $p=0,005$  mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies.<sup>(3,15)</sup>

Faktor lain yang berperan dalam kejadian skabies adalah pengetahuan individu terhadap penyakit tersebut. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi upayanya dalam mencari pelayanan kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap suatu penyakit, maka semakin tinggi upaya pencegahan yang akan dilakukannya. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil sebuah tindakan guna menentukan keputusan terhadap masalah yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Halimah, yang hasilnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan santri dengan kejadian skabies. Santri yang mempunyai sebuah pengetahuan yang baik akan skabies akan menimbulkan sebuah efek yang positif, dimana santri yang mempunyai pengetahuan baik akan skabies tersebut akan mendorong dalam bersikap positif dan berperan aktif dalam mencegah skabies. Tetapi sebaliknya, jika santri tersebut mempunyai sebuah pengetahuan yang minim atau kurang terhadap skabies, santri tersebut akan cenderung melakukan sesuatu yang menyebabkan terjadinya skabies.<sup>(5,2,16)</sup>

Buntet Pesantren adalah salah satu ponpes tertua di Indonesia, di didirikan oleh seorang mufti Kesultanan Cirebon yang bernama Mbah Muqoyyim pada tahun 1785. Pondok Buntet Pesantren merupakan salah satu ponpes di Indonesia yang masih mengemban konsep pondok tradisional atau salaf.<sup>(17)</sup> Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari ketua pondok Al-inaaroh Al-hikam, saat ini populasi santri putra berjumlah sekitar 186 santri. Satu kamar ditempati oleh 8-10 orang santri. Aktivitas sehari-hari santi biasa dilakukan secara bersamaan, seperti makan, beribadah, belajar, tidur, dan lain-lain. Selain itu, para santri juga kerap saling pinjam pakaian dan perangkat solat. Hal ini merupakan faktor risiko terjadinya skabies.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan *personal hygiene* dan pengetahuan mengenai skabies dengan kejadian skabies pada santri putra pondok Al-inaaroh Al-hikam Buntet Kabupaten Cirebon.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan masalah “Adakah hubungan *personal hygiene* dan pengetahuan mengenai skabies dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-inaaroh Al-hikam Buntet Kabupaten Cirebon?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui hubungan *personal hygiene* dan pengetahuan mengenai skabies dengan kejadian skabies pada santri putra ponpes Al-inaaroh Al-hikam Buntet.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Menganalisis pengetahuan mengenai skabies pada santri putra ponpes Al-inaaroh Al-hikam Buntet
- 2) Menganalisis *Personal hygiene* pada santri putra ponpes Al-inaaroh Al-hikam Buntet
- 3) Menganalisis hubungan *personal hygiene* dan pengetahuan mengenai skabies dengan kejadian skabies pada santri putra ponpes Al-inaaroh Al-hikam Buntet.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat untuk ilmu pengetahuan**

Memberikan informasi mengenai pengetahuan mengenai skabies dan *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan terjadinya penyakit skabies pada Santri putra ponpes Al-inaaroh Al-hikam Buntet

#### **1.4.2 Manfaat untuk pelayanan kesehatan**

Memberikan suatu saran untuk dapat mengembangkan pelayanan Kesehatan terhadap upaya preventif penyakit skabies pada ponpes.

#### **1.4.3 Manfaat untuk masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat akan pentingnya menjaga *personal hygiene* terhadap kejadian penyakit skabies.

#### **1.4.4 Manfaat untuk peneliti**

Mengembangkan kemampuan di bidang penelitian, dan mengasah kemampuan analisis, serta mengetahui hubungan pengetahuan mengenai skabies dan *personal hygiene* dengan tingkat kejadian penyakit skabies. Dijadikan suatu sumber atau data untuk penelitian lanjutan dan mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan *personal hygiene* dengan angka kejadian skabies.

#### **1.4.5 Manfaat Teoritis**

- (a) Bagi ilmu kedokteran, sebagai salah satu informasi dan referensi dalam bidang ilmu Kesehatan masyarakat.
- (b) Sebagai informasi bagi pihak ponpes betapa pentingnya upaya pencegahan terhadap terjadinya skabies dengan mengetahui apa penyakit skabies itu sendiri dan melakukan *personal hygiene* yang baik.

## 1.5 Orisinalitas Penelitian yang Terkait

**Tabel 1.** Orisinalitas Penelitian

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Desain penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Mahmudah A, Halimah F. <sup>4</sup>	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Santri dalam Mencegah Skabies di ponpes X Banyuwangi Tahun 2018	observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies di ponpes X Banyuwangi
Siti RTH, Mushidah Y <sup>5</sup>	Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di ponpes An-Nur Ciseeng Bogor 2017	Deskriptif analitik dengan desain <i>Cross sectional</i>	Adanya hubungan antara <i>Personal hygiene</i> , kelembaban, ventilasi dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit skabies di ponpes An-Nur Ciseeng Parung Bogor Jawa Barat
Kholilah S, Hendra DS, M Yusuf MF. <sup>9</sup>	Hubungan <i>Personal hygiene</i> dengan Kejadian Skabies di ponpes Madani Unggulan, Kabupaten Bintan.	observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara <i>Personal hygiene</i> dengan kejadian skabies, setelah dikontrol variabel jenis kelamin dan luas ventilasi, dimana hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa responden yang <i>Personal hygienenya</i> kurang, memiliki risiko lebih tinggi mengalami kejadian skabies dibanding personal higienenya baik

**Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :**

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah A dan Halimah F pada tahun 2018 mutiyang berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Santri dalam Mencegah Skabies di ponpes X Banyuwangi Tahun 2018” bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan santri dengan sikap santri untuk mencegah skabies di ponpes X Banyuwangi sedangkan pada penelitian ini mengetahui hubungan *personal hygiene* dan pengetahuan mengenai skabies dengan kejadian skabies pada santri putra pondok Al-inaaroh Al-hikam Buntet
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti RTH dan Mushidah Y pada tahun 2018 yang berjudul ”Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di ponpes An-Nur Ciseeng Bogor 2017” menggunakan metode penelitian deskriptif analitik, sedangkan untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik.
3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kholilah S, Hendra DS, M Yusuf MF pada tahun 2020 yang berjudul Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Skabies di ponpes Madani Unggulan, Kabupaten Bintan, sampel responden diambil dari ponpes Madani Unggulan, Kabupaten Bintan, sedangkan pada penelitian ini responden diambil dari ponpes Al-inaaroh Al-hikam Buntet Pesantren, dan untuk variable pada penelitian ini tidak hanya *personal hygiene* saja, tetapi disertai pengetahuan mengenai skabies.

